

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional. Hal ini juga dikemukakan Driyarkara (Mikarsa, 2004) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda ke taraf insani harus diwujudkan dalam seluruh proses atau upaya pendidikan.

Sekolah merupakan bagian dari pendidikan. Di sekolah inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung; ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan inti dalam pendidikan di sekolah. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui kegiatan belajar mengajar ini juga proses transfer dan transformasi ilmu pengetahuan dapat diberikan kepada peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar merupakan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran (Suryosubroto, 2009). Komponen inti dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru dan peserta didik. Proses belajar mengajar dapat terlaksana apabila kedua komponen tersebut ada. Jika salah satu komponen tidak hadir maka proses belajar mengajar tersebut tidak akan terjadi sehingga proses transfer ilmu pengetahuan pada peserta didik tidak dapat dilakukan. Melihat pandangan di atas

tentunya dapat diketahui bahwa kehadiran komponen inti di lapangan saat ini menunjukkan hal berbeda. Saat ini banyak ditemukan salah satu komponen inti dari kegiatan belajar mengajar ini tidak hadir dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu contoh bentuk permasalahan tersebut adalah perilaku membolos peserta didik. Saat ini banyak ditemukan peserta didik yang tidak hadir mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah pada saat jam pelajaran. Sering kali pada saat jam pelajaran peserta didik terlihat bermain di tempat sekitar sekolah seperti kantin, dan di tempat di luar sekolah seperti di rental *play station* atau pun *mall*.

Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik yang jika tidak segera diselesaikan atau diatasi dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Menurut Ghifari dalam (Fatimah, 2017) kenakalan remaja terjadi karena keadaan di sekitar menimbulkan ketidaknyamanan seperti adanya suasana kecurigaan, kebencian, kekerasan, dan suasana lainnya yang dapat menimbulkan konflik di dalam diri remaja itu sendiri. Di Amerika Serikat membolos adalah masalah yang mulai meresahkan karena menurut beberapa penelitian perilaku membolos sangat dipercaya sebagai pemicu munculnya perilaku delinquen pada remaja (studi mencatat 75-85% pelaku kenakalan remaja adalah yang suka membolos atau sangat sering tidak masuk sekolah). Di Amerika Serikat, peserta didik yang membolos disebut sebagai *person in need of supervision* (PINS) atau orang yang membutuhkan pengawasan, Mogulescu dalam (Prahesti, 2007). Menurut Kartono (2015) secara akademis peserta didik yang ke sekolah tetapi sering membolos akan menanggung resiko kegagalan dalam belajar, selain itu bagi peserta didik yang gemar membolos dapat terlibat hal-hal yang cenderung merugikan mulai dari pecandu narkoba, pengagum *free sex* dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain tawuran.

Perilaku membolos sebenarnya bukan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar setidaknya mereka yang pernah mengenyam pendidikan sebab perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Tidak hanya di kota-kota besar saja peserta didik sudah menjadi kegemaran. Peserta didik yang sering membolos tidak hanya di salah satu sekolah saja tetapi banyak sekolah mengalami hal sama. Disini akan disajikan fenomena-fenomena membolos yang terjadi di beberapa sekolah.

Terdapat Tribune JogJa/Rendika Feri Kurniawan, Rabu, 24 Februari 2016, 00.33.

“Sebanyak 17 pelajar terjaring razia yang dilaksanakan oleh gabungan Dinas Ketertiban Kota Yogyakarta bersama Dinas Pendidikan, Kantor Kesatuan Bangsa beserta Kepolisian. Operasi ketertiban yang dilakukan pada hari Senin (22/2/2016) dan Selasa (23/2/2016) ini ditujukan untuk menjaring pelajar sekolah yang kedapatan membolos pada jam sekolah. “Razia dilakukan untuk merazia pelajar yang keluyuran di jam sekolah. Harapannya ini menjadi *shock therapy* buat mereka agar tak membolos lagi di jam sekolah,” ujar Seksi Pembinaan Ketentraman dan Ketertiban Dinas Ketertiban Kota Yogyakarta, Murjoko, Selasa (23/2/2016). Sepanjang tahun 2015, terdapat 34 pelajar yang berhasil terjaring dan pada awal tahun 2016 ini sebanyak 17 pelajar yang tertangkap.”

Fenomena membolos terjadi juga di Kota Bandung, (Satuan Polisi Pamong Praja Kota Bandung melakukan inspeksi dadakan ke beberapa tempat, untuk mencari para pelajar yang bolos dari sekolahnya, Selasa (24/10/2017).

“Kepala Bidang Operasional Satpol PP, Taspen Effendi mengaku pencarian siswa yang bolos ke beberapa tempat karena banyaknya laporan dari masyarakat di jam-jam sekolah banyak anak yang bolos dengan nongkrong di warung. Beberapa lokasi disisir, diantaranya Jalan Burangrang, Jalan Cihampelas, dan Jalan Ciliwung, terjaring 13 pelajar yang membolos.”

Masih banyak lagi kasus-kasus membolos yang terjadi di sekolah-sekolah seperti kejadian pada 30 Maret 2016 dikutip dari (Timlo net) memuat berita 25 pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Sragen terjaring razia oleh Satuan Pamong Praja (Satpol PP). Saat ditangkap mereka mengaku di luar sekolah karena ada jam bebas di sekolah. Mereka ditangkap di sejumlah kawasan

seperti kumpul di warung-warung, merokok di jalanan, Gambiran, sekitar SMP di wilayah Sragen dan rental playstation di Cantel Sragen.(jurnal BK UNISA vol 03 2016).

Di kota Tegal (Tribun Jateng.com,Slawi, Rabu (17/10/2018),

“ Satpol PP Kabupaten Tegal menggelar Razia saat jam pelajaran sekolah di sejumlah wilayah, hasilnya 16 pelajar tingkat SMP di tiga lokasi berbeda. Pelajar itu membolos dan pergi ke tempat *rental play station* di Karang jati, kec. Tarub, selain itu sejumlah pelajar bolos dan menongkrong saat jam pelajaran di warung makan Kepandaian , Dukuhturi, dan Kemantran, Kramat.”

Beberapa upaya dilakukan pemerintah dan masyarakat untuk menangani permasalahan ini, namun tetap saja, membolos masih membudaya di lingkungan pelajar. Walikota Surabaya masa jabatan tahun 2016-2021, Tri Risma adalah salah satu tokoh masyarakat yang geram dengan perilaku remaja Surabaya yang bolos sekolah dan tidak segan memarahi 14 peserta didik yang terjaring razia saat membolos sekolah (Syarrafah, 17 Pelajar Tertangkap Membolos di Jam Sekolah, 2016), sebuah yayasan pendidikan di Binjai menerapkan sistem absen dengan *finger print* untuk mencegah peserta didik membolos sekolah (Redaksi Tribune Medan, 03/05/2016)

Melihat banyaknya dampak negatif yang timbul dari perilaku membolos tentunya hal itu tidak bisa dibiarkan. Perilaku membolos juga tergolong perilaku yang tidak adaptif sehingga perlu ditangani secara serius. Perilaku membolos akan dapat teratasi melalui berbagai layanan bimbingan salah satunya melalui bimbingan kelompok. Cara ini dipandang tepat karena melalui dinamika kelompok permasalahan dibicarakan dan dalam kelompok alternatif pemecahan permasalahan bersama diformulasikan secara bersama-sama. Cara ini tepat karena peserta didik usia SMP memiliki kecenderungan untuk berkelompok sesama teman senasib. Melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok peserta didik-peserta didik yang melakukan perilaku membolos dapat diajak bertukar pikiran antara guru bimbingan konseling dengan peserta

didik dan peserta didik dengan peserta didik agar perilaku membolos dapat dikurangi atau dihilangkan.

Hartinah (2009) mengemukakan bahwa “layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok memperoleh berbagi bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari dan atau untuk perkembangan dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan pelajar”.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama dari guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.

Dengan layanan bimbingan kelompok, peserta didik dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut, dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Dengan demikian, selain dapat membuahkan hubungan yang baik diantara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi, dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap dalam kelompok. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok adalah fungsi pemahaman dan pengembangan.

Teknik bimbingan kelompok yang digunakan dalam mengatasi perilaku membolos adalah teknik *self management*. *Self management* adalah suatu strategi pengubahan perilaku yang dalam prosesnya individu mengarahkan perilakunya sendiri dengan teknik atau terapeutik (Cormier & Cormier). Gunarsa (1996) mengemukakan bahwa “teknik *self management* meliputi pemantauan diri (*self monitoring*), reinforcement yang positif (*self reward*), perjanjian dengan diri sendiri (*self contracting*), dan penguasaan terhadap rangsangan (*stimulus control*)”. Terkait dengan kasus perilaku membolos dalam teknik *self management* guru bimbingan dan konseling berperan membantu peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensi dan memecahkan setiap masalah dengan mengimplementasikan seperangkat prinsip dan teknik.

Penerapan teknik *self management* dengan mengkombinasikan teknik biasanya lebih baik daripada menggunakan satu teknik saja. Ada tiga teknik yang fisibel untuk diterapkan dalam melakukan strategi pengelolaan diri, yakni : pantau diri (*self monitoring*), kendali stimulus (*stimulus control*), dan ganjar diri (*self reward*). Dalam upaya mengurangi perilaku membolos kali ini akan digunakan kombinasi teknik yaitu : teknik pemantauan diri dan kendali stimulus dengan tujuan agar lebih efektif. Pemantauan diri (*self monitoring*) merupakan proses dimana peserta didik yang membolos diminta mengamati dan mencatat segala tentang dirinya dalam interaksinya dengan lingkungan. Proses pemantauan ini digunakan peserta didik untuk mengumpulkan *base line* data mengenai perilaku membolos dalam suatu proses *treatment*. Pemantauan diri juga dapat menghasilkan perubahan ketika peserta didik mengumpulkan data tentang dirinya, data tersebut dapat mempengaruhi perilakunya lebih lanjut.(Sugiharso, 2007). Tujuan *self management* untuk mengurangi perilaku yang tidak pantas dan mengganggu (perilaku mengganggu: membolos, tidak

menyelesaikan tugas sekolah, tugas-tugas mandiri, dll), meningkatkan sosial, adaptif, serta kemampuan bahasa/komunikasi. Neitzel (Isnaini, 2014).

Menurut Cormier dalam (Isnaini, 2014) Kelebihan teknik *self management* yaitu dapat meningkatkan pengamatan seseorang dalam mengontrol lingkungannya serta dapat menurunkan ketergantungan seseorang pada konselor atau orang lain, pendekatan yang murah, praktis, mudah digunakan dan menambah proses belajar secara umum dalam berhubungan dengan lingkungannya baik pada situasi bermasalah atau tidak. Kendala teknik *self management* kurangnya motivasi dan komitmen pada individu, target perilaku seringkali bersifat pribadi, persepsinya sangat subjektif terkadang sulit dideskripsikan sehingga konselor sulit untuk menentukan cara memonitor dan mengevaluasi lingkungan sekitar, keadaan diri individu di masa mendatang sering tidak dapat diatur, diprediksi serta bersifat kompleks. Individu bersifat independen, konselor memaksakan program pada klien, tidak ada dukungan dari lingkungan.

Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok adalah teknik *self management*. Peneliti memilih teknik *self management* dalam mengurangi perilaku membolos dengan alasan karena teknik ini bertujuan membantu peserta didik mengatur, memantau, dan mengevaluasi diri sendiri dalam mencapai perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Penelitian-penelitian sebelumnya membuktikan teknik *self management* yang digunakan dalam bimbingan kelompok selain dapat mengurangi perilaku membolos, mengurangi prokrastinasi akademik peserta didik, perilaku menyontek, peserta didik yang sering terlambat masuk sekolah, meningkatkan kemampuan pemanfaatan waktu luang, membantu peserta didik yang mengalami penyesuaian diri yang rendah, meningkatkan disiplin belajar yang pada akhirnya peserta didik dapat meraih prestasi yang memuaskan. Menurut Komalasari dkk (2011) pengelolaan diri (*self management*) adalah prosedur dimana individu mengatur

perilakunya sendiri. Melihat dari kegunaan serta tujuan bimbingan kelompok dan teknik *self management* tersebut diharapkan dapat mengurangi perilaku membolos.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis akan melakukan penelitian mengenai “Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Management* untuk Mengurangi Perilaku Membolos pada Peserta Didik kelas VIII pada salah satu SMP yang berada di wilayah Kabupaten Sukabumi”.

B. Rumusan Masalah

Fenomena membolos ini juga terjadi pada salah satu SMP di wilayah Kabupaten Sukabumi. Menurut catatan bimbingan dan konseling fenomena membolos di sekolah tersebut tergolong tinggi terutama pada peserta didik kelas VIII. Dari catatan rekapitulasi absen bimbingan dan konseling diketahui bahwa jumlah peserta didik yang membolos setiap harinya mencapai 16 orang. Jika dihitung secara kasar maka setiap minggunya jumlah peserta didik yang membolos adalah 96 orang. Setiap bulannya jumlah peserta didik yang membolos 384 orang. Dari seluruh peserta didik yang membolos tersebut terdapat 20 orang peserta didik yang mempunyai persentase membolos paling tinggi.

Menurut data dari hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran dan wali kelas perilaku membolos dapat mengakibatkan prestasi belajar rendah, yang dapat terlihat dari hasil ulangan harian berada di bawah rata-rata, tidak menguasai materi pelajaran, tidak memiliki catatan yang lengkap, tidak mengumpulkan tugas, tidak mengikuti ulangan harian bahkan karena sudah lama tidak sekolah ketika masuk lagi malu dengan teman-temannya sehingga memutuskan untuk berhenti sekolah.

Berdasarkan pernyataan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran/profil perilaku membolos peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Cikakak sebelum mendapatkan bimbingan kelompok dengan teknik *self management*?
2. Apakah bimbingan kelompok dengan teknik *self management* lebih efektif dari bimbingan klasikal konvensional dalam mengurangi perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Cikakak?
3. Bagaimana efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik *self management* dalam mengurangi perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Cikakak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran/profil perilaku membolos peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Cikakak sebelum memperoleh bimbingan kelompok dengan teknik *self management*.
2. Untuk mengetahui efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik *self management* dari bimbingan klasikal konvensional dalam mengurangi perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Cikakak.
3. Untuk mengetahui efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik *self management* dalam mengurangi perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Cikakak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berkembangnya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya bagi konselor/guru bimbingan dan konseling yang menangani perilaku tidak disiplin peserta didik di sekolah serta dapat memberi pengayaan teori khususnya yang berkaitan dengan perilaku membolos peserta didik di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru bimbingan dan konseling

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan serta alternatif yang dapat dijadikan rujukan guru bimbingan dan konseling dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan kelompok dengan teknik yang paling sesuai, efektif, dan efisien sehingga dapat mengurangi dan mengentaskan masalah perilaku membolos peserta didik.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut yang memberikan layanan bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling dengan penggunaan teknik *self management* dalam bimbingan kelompok dan dapat digunakan untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian serta perilaku membolos.

c. Bagi peserta didik, sebagai informasi tentang dampak yang ditimbulkan dan perilaku membolos agar peserta didik tidak melakukannya.

E. Definisi Operasional

1. Perilaku Membolos

Perilaku membolos adalah tindakan yang dilakukan oleh peserta didik dalam bentuk tidak masuk sekolah tanpa sepengetahuan atau izin orang tua dan guru, meninggalkan

sekolah pada jam pelajaran berlangsung atau yang bertujuan untuk menghindari jam pelajaran efektif.

2. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan pemberian bantuan kepada individu/peserta didik melalui dinamika kelompok pada kelompok kecil yang terdiri atas 2-10 peserta didik agar peserta didik mampu melakukan (1) pencegahan timbulnya masalah, (2) pemeliharaan nilai-nilai, (3) pengembangan keterampilan hidup yang dibutuhkan.

3. Teknik *self management*

Suatu prosedur dalam bimbingan kelompok yang digunakan dalam memberikan layanan kepada peserta didik kelas VIII di salah satu SMP negeri yang berada di wilayah kabupaten Sukabumi yang berkaitan dengan pemecahan permasalahan yang digunakan dimana peserta didik dapat mengatur dan mengelola dirinya dengan baik sehingga dapat memperoleh keberhasilan dalam belajar.

4. Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik dalam suatu rombongan belajar dan dilaksanakan dikelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/konseli.

